

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Efektivitas Metode Tahsin Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.¹

Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak. Dalam hal ini, efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (*input*), proses, maupun keluaran (*output*). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur, sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat.² Jadi suatu kegiatan organisasi di katakan efektif apabila suatu kegiatan

¹ Iga Rosalina, "Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kec Karangrejo Kabupaten Madetaan". *Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 01 No 01 (Februari 2012), 3.

² Iga Rosalina, "Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kec Karangrejo Kabupaten Madetaan". *Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 01 No 01 (Februari 2012), 4.

organisasi tersebut berjalan sesuai aturan atau berjalan sesuai target yang di tentukan oleh organisasi tersebut.

2. Ukuran Efektivitas Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Mengukur efektivitas suatu program kegiatan bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.³

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, yaitu:⁴

- a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya peserta didik dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- c. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah di tetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.

³ Iiga Rosalina, “Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kec Karangrejo Kabupaten Madetaan”. *Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 01 No 01 (Februari 2012), 4.

⁴ Iiga Rosalina, “Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kec Karangrejo Kabupaten Madetaan”, 5-6.

- d. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
- e. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- f. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- g. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sarasanya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
- h. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Sedangkan Richard M. Steers mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:⁵

- a. Pencapaian Tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa aktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkrit.
- b. Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

⁵ Richard M. Steers, *Efektivitas Organisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 53.

- c. Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dari sejumlah definisi-definisi pengukur tingkat efektivitas yang telah dikemukakan diatas, perlu peneliti tegaskan bahwa dalam rencana penelitian ini digunakan teori pengukuran efektivitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Richard M. Steers yaitu ; Pencapaian Tujuan, Integrasi dan Adaptasi. Dengan menggunakan teori ini diharapkan dapat mengukur tingkat keefektifitas pelaksanaan strategi pembelajaran tahsin pada program tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Qudsiyyah Kudus.

3. Metode Tahsin

- a. Pengertian Metode Tahsin

Secara etimologi metode berasal dari bahasa arab yaitu "*At-Tariq*" yang artinya jalan menuju tujuan. Sebagaimana telah dikatakan oleh Jalaluddin As-Suyuthi:⁶

الطَّرِيقُ هُوَ الْمُرْشِدُ إِلَى الْمَطْلُوبِ، وَهُوَ الْمَوْصِلُ إِلَى الْمَقْصُودِ

Artinya: "Metode adalah penunjuk kepada apa yang dicari dan sebagai perantara kepada sebuah tujuan"

Sedangkan secara istilah metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secatra optimal. Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* (1976) menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya, dalam metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditentukan.⁷ Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan sangat penting. Keberhasialan dalam

⁶ Jalaluddin As-Suyuthi, *Juhdul Qarihah Fi Tajridin Nasihah*, Mujma' Al-Buhus Al-Islamiyyah Juz 2, 78

⁷ Abdul Majid, *Setrategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 193

implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara pendidik menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Berbeda lagi dengan tahsin berasal dari kata hasan, yuhasinu, tahsiina, yang artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, membuat lebih baik.⁸

Metode tahsin adalah salah satu cara pendidik atau ustadz dalam tilawah Al-Qur'an yang menitik beratkan pada makhroj (tempat keluar masuknya huruf) dan ilmu tajwid. Metode tahsin ini dalam membaca Al-Qur'an melalui seorang ustadz secara langsung dan berhadapan.⁹ Karena dengan cara seperti itu seorang ustadz bisa melihat apakah makharijul huruf yang diucapkan santri sesuai dengan kaidah atau tidak. Jika dikaitkan dengan jaman sekarang, dimana perkembangan iptek juga semakin lebih maju, orang lebih memilih sesuatu yang lebih praktis dalam belajar membaca Al-Qur'an menggunakan aplikasi atupun audio, sehingga makharijul huruf lebih kurang diperhatikan. Karena sesungguhnya teknologi itu di produk akibat desakan kebutuhan dunia nyata di luar dirinya.¹⁰ Maka dari itu penulis mencoba menerapkan metode dasar yang tepat dalam membekali santri dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan pembelajaran tahsin.

Menurut Muhammad Syibawaihi sebutan lain tentang tahsin Al-Qur'an adalah Ilmu Tajwid, menurut istilah tajwid atau tahsin adalah mengeluarkan setiap huruf atau tempat keluarnya dengan memberikan hak dan mustahaknya.¹¹ Hal tersebut juga dikemukakan oleh

⁸ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Alquran & Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2017), 3

⁹ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Alquran* (Jakarta: Maekaz Al Qur'an, 2015), 12

¹⁰ Danang Suriamihardja, Amirudin, Eddyman W.Ferial, *Wawasan Iptek* (Jakarta: Erlangga, 2015), 34

¹¹ Mahmud Sibawaihi, *Al-Wajiz Fi Ilmi At-Tajwid*, diambil dari Maktabah Syamilah, h. 1.

Shofwah Muhammad Salim dalam kitab *Fathu Rabbil bariyyah*:¹²

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ مَعَ إِعْطَائِهِ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ

Artinya: “Yaitu mengeluarkan bunyi huruf (hijaiyyah) dari mahkrajnya serta memberikan hak dan mustahaqnya.”

Definisi tersebut mencangkup mempelajari tempat keluarnya huruf hijaiyyah, mempelajari hak-hak atas masing-masing huruf yang maksudnya sifat-sifat asli huruf atau bagaimana huruf tersebut ketika kondisi tertentu.

b. Unsur-Unsur dalam Tahsin

1) Tempat-tempat keluar huruf

Dalam pembagian tempat keluar huruf metode tahsin ulama Qira’at menuangkan dalam bentuk tulisan supaya lebih cepat difahami santri yang ditopang dengan latihan terus menerus dalam pengucapannya maka akan dapat memperlancar lidah untuk mengucapkan huruf dengan baik dan benar. Secara global mahkorijul huruf ada lima tempat.

Rongga mulut dan rongga tenggorokan terbuka, huruf yang keluar dari rongga mulut ini adalah huruf-huruf mad (و - ي - ا).¹³

Huruf yang keluar dari tenggorokan dibagi menjadi tiga yaitu, pangkal tenggorokan, tengah tenggorokan dan ujung tenggorokan, contoh mahkraj bisa dilihat di bawah ini:

- a) Keluar dari tenggorokan bawah (ء dan ه)
- b) Keluar dari tenggorokan tengah (ح dan ع)
- c) Keluar dari tenggorokan atas (خ dan غ).¹⁴

¹² Shofwah Mahmud Salim, *Fathu Rabbil Bariyyah Syarah Al-Muqaddamah Fi Ilmi At-Tajwid*, (Jeddah: Dar Nur Al-Maktabat 2003), 49

¹³ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Alquran & Ilmu Tajwid*, 45.

¹⁴ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Alquran & Ilmu Tajwid*, 46.

Banyak jenis huruf yang keluar dari lidah di bagi menjadi sepuluh bagian, yaitu:

- a) ق keluar dari pangkal lidah paling belakang atau dekat dengan tenggorokan dengan mengangkatnya kelangit-langit.
- b) ك pangkal lidah sedikit kedepan, seperti makhraj ق namun pangkal lidah diturunkan.
- c) ي - ج - ش tengah lidah dan langit-langit, membacanya keluar dari tengah lidah bertemu dengan bagian langit-langit.
- d) ض sisi lidah bertemu bagian gigi graham atas.
- e) ل ujung sisi lidah setelah dhad atau keluarnya dengan menggerakkan semua lidah bertemu dengan langit-langit.
- f) ن keluar dari ujung lidah setelah makhraj ل
- g) ر ujung lidah setelan ن atau keluar dari ujung lidah, hampir sama seperti memasukkan punggung lidah.
- h) ت - د - ط ujung lidah bertemu gusi atas atau keluar dari ujung lidah yang bertemu dengan gigi bagian atas.
- i) ص - س - ز ujung lidah diantara gigi bagian atas dan bagian bawah (lebih dekat dengan bawah) bertemu dengan gigi dengan bagian bawah.
- j) ujung lidah keluar sedikit bertemu ujung gigi atas.¹⁵

Huruf yang keluar dari bibir pada bacaan Al-qur'an terbagi atas tiga bagian, yaitu:

- a) ف keluar dari bibir bawah bagian dalam bertemu dengan ujung gigi seri bagian atas.
- b) م - ب keluar dari dua bibir yang dirapatkan seperti biasa, tidak sampai memasukan bibir.
- c) و dengan memonyongkan bibir.¹⁶

Huruf yang keluar dari rongga hidung yaitu dinamakan ghunnah atau dengung. Ghunnah sendiri terdapat di tujuh tempat yaitu di idghom bi ghunnah , iqlab, ikhfa", ikhfa" syafawi. Idhom mitslain, huruf ن

¹⁵ Efendi Anwar, *Bimbingan Tahsin & Tajwid Al-Qur'an Jilid III*, (Jakarta: Cahaya Qur'ani, 2011), 9.

¹⁶ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Alquran & Ilmu Tajwid*, 50.

atau μ bertasyid baik saat washal (disambung) atau waqaf (berhenti) dan yang terakhir lafazh irkam ma^ʿana (idgham mutajanisain).

2) Sifat huruf

Mempelajari sifat huruf bertujuan mempertahankan suara yang keluar dari mulut sesuai dengan keaslian sifat-sifat bacaan Alquran itu sendiri. Huruf yang menurut kita sudah tepat makhrajnya belu dipastikan kebenarannya sehingga sesuai dengan sifatnya. Contoh ketika orang mengucapkan pendidik (د) pada lafazh sudah benar dengan makhrajnya. Tetapi dalam lafazh belum dikatakan benar sehingga sesuai dengan sifatnya diantaranya Qolqolah pada surat Al-ikhlas.

Dalam Alquran sifat-sifat huruf dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Sifat yang memiliki lawan kata.
- b) Sifat yang tidak memiliki lawan kata.

3) Tajwid

Tajwid menurut bahasa bisa diartikan membaguskan bacaan. Tajwid sedangkan menurut istilah adalah memperbaiki bacaan Alquran dalam bentuk mengeluarkan dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik yang asli maupun yang datang kemudian.¹⁷ Dalam setiap ucapan yang kita baca merupakan ibadah, karena yang kita baca merupakan kitab Alquran.


Menurut H. Subhan Nur dalam bukunya *Pintar Membaca Alquran Tanpa Pendidik tajwid* artinya memperbaiki bacaan atau membuat bagus. Ilmu tajwid yaitu suatu tehnik dalam membaca Aquran sesuai dengan makhrajnya dan memberikan hak dan karakteristiknya dengan maksud menghindari

¹⁷ Achmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), 95.

kesalahan lisan dalam mengucapkan huruf-huruf dalam Al-Qur'an.¹⁸

Sedangkan mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah fardhu Kifayah (perkara yang wajib dilakukan dalam Islam tetapi jika sudah dilakukan maka kewajiban yang lain gugur), sedangkan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah fardhu 'Ain (wajib dilakukan bagi semua individu). Jadi, mungkin saja seorang melantunkan bacaan Al-Qur'an dengan suara bagus dan benar, namun dia tidak mengetahui yang dimaksud dengan istilah-istilah tajwid semisal idzhar, mad dan lain sebagainya.

Adapun dalil membaca Alquran dengan tajwid didalam surat Al-Muzzammil ayat 4:


 أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan- lahan.”

Surat Alquran di atas sudah jelas menegaskan bahwa membaca Alquran secara tartil (perlahan-lahan), karena lebih baik dari pada tergesa-gesa. Selanjutnya di bawah ini pembahasan tentang hukum-hukum Nun Mati dan Tanwin.

a) Idzhar

Idzhar berarti jelas, maksudnya apabila ada huruf Nun mati atau Tanwin bertemu dengan huruf-huruf Idzhar harus dibaca jelas.

Hurufnya: خ - غ - ح - ع - ه - و

b) Idgham bi Ghunnah

Idgham artinya memasukkan, bi Ghunnah artinya dengan dengung. Cara membaca Idgham bi Ghunnah adalah dengan memasukkan suara Nun mati atau Tanwin kepada huruf Idgham bi

¹⁸ Aso Sudiarjo, *Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqof dan Makharijul Huruf Berbasis Android* (Journal, Stmik Global. Vol. 5 No. 2, September 2015).

Ghunnah yang ada dihadapannya sehingga menjadi satu ucapan, seakan-akan satu huruf. Pada saat meng-idgham-kan suara harus ditasydidkan kepada huruf Idgham bi Ghunnah yang ada dihadapan Nun mati atau Tanwin, lalu ditahan kira-kira dua ketukan secara berdentung.

Hurufnya: ي - ن - م - و

c) Idgham bila Ghunnah

Bila ghunnah artinya tanpa berdentung. Apabila Nun mati atau Tanwin bertemu dengan huruf bila Ghunnah (Lam, Ro) maka membacanya dengan memasukan sepenuhnya tanpa berdentung. Pada waktu membaca suara harus ditasydidkan seraya menahan sejenak.

Hurufnya: ل - ر

d) Ikhfa

Ikhfa berarti menyamarkan/samar-samar, maksudnya menyamarkan bunyi huruf Nun mati atau Tanwin bertemu dengan huruf-huruf Ikhfa. Semua bacaan dengan Ikhfa adalah dua harakat.

Hurufnya: ص - ذ - ث - ك - ج - ش - ق - س - د - ط - ض - ظ - ز - ف - ت

e) Qalqalah

Qalqalah adalah membaca dengan memantul karena diberi tanda sukun atau karena diwaqofkan. Huruf Qalqalah juga mudah diingat dalam kalimat “Baju dithoqo”.

Hurufnya: ب - ج - د - ط - ق

f) Iqlab

Hukum Iqlab apabila Nun mati atau Tanwin bertemu dengan huruf “ب” maka dibaca menjadi م disertai dengan dengung. Setiap bacaan yang mengandung Iqlab dibaca dua harakat. Hurufnya: ب

g) Mad

Mad artinya memanjangkan suara huruf-huruf. Di dalam pelajaran tajwid terdapat dua huruf Mad, yaitu Mad Ashli/tabii dan Mad far’i.

Ashli yang berarti pokok dan Far'ī yang berarti cabang.

4) Kelebihan dan Kekurangan Metode Tahsin

Didalam suatu metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing termasuk metode tahsin sendiri. Kelebihan metode tahsin yaitu:

- a) Lebih lengkap jika dibandingkan dengan yang lainnya, karena dijelaskan secara lengkap makroj dan sifat-sifat hurufnya.
- b) Memiliki tiga jilit yang lebih simpel dan cepat membaca Alquran dengan benar.
- c) Sistem pembelajarannya berhadapan dengan pendidik sehingga mudah dalam membenarkannya.¹⁹
- d) Dalam setiap jilit tersusun secara rapih dan berurutan sehingga memudahkan untuk jenjang selanjutnya.
- e) Para pengajar tahsin harus memiliki ijazah atau harus belajar dengan pendidik tahsin juga
- f) Penulisan memakai Rosm Usmani sehingga akan lebih mudah jika menemukan Alquran dari arap jika memiliki penulisan yang sama.

Dari kelebihan-kelebihan metode Tahsin di atas tak luput juga ada kekurangannya. Untuk Kekurangan metode tahsin yaitu:

- a) Metode tahsin masih asing dalam kalangan masyarakat umum, karena termasuk metode baru.
- b) Tidak mudah untuk untuk kenaikan halaman selanjutnya, sehingga harus benar-benar memperhatikan materinya.²⁰
- c) Harganya terlalu mahal jika dibandingkan dengan yang lain dan hanya terjual di tempat tertentu.
- d) Penulisan harus menyesuaikan rosm usmani yang belum banyak dikenal peserta didik.
- e) Susah jika belajar tanpa adanya seorang pembimbing.

¹⁹ Ahmad Annuri, Panduan Tahsin Tilawah Alquran & Ilmu Tajwid, 8.

²⁰ Ahmad Annuri, Panduan Tahsin Tilawah Alquran & Ilmu Tajwid, 8.

5) Langkah Menjalankan Metode Tahsin

Beberapa langkah mengajarkan Alquran dalam pembelajaran:

a) Privat/Sorogan/Individual.

Privat adalah memberikan materi sesuai dengan kemampuannya menerima pelajaran, sehingga dengan demikian privat yaitu proses belajar mengajar yang di lakukan dengan cara satu persatu.²¹

b) Kelassikal-Individual.

Kelassikal cakupannya lebih luas dibandingkan dengan sorogan atau privat, karena klasikal yaitu pembelajaran secara massal (bersama-sama) dalam suatu kelompok atau kelas.

c) Kelassikal Baca Simak (KBS).

Setrategi mengajar menggunakan kelassikal baca simak yaitu mengajar dengan setrategi kelassikal yang kemudian dilanjutkan mengajar individu; tetapi disimak oleh pendidik dan peserta didik lainnya; pelajaran yang dimulai dari pokok pelajaran yang paling rendah terus bertahap secara berurutan sampai pada peserta didik pelajaran yang tinggi. Dengan demikian apabila ada peserta didik yang membaca yang lain menyimak; sehingga apabila salah dalam membaca kawan-kawan dan pendidik bisa langsung menegurinya.

Merujuk pada tehnik mengajar dengan ketiga setrategi di atas, maka peneliti dalam cara membaca Alquran ini dengan menggunakan tehnik ketiga, yaitu tehnik kelassikal baca simak (KBS). Dengan menggunakan tehnik klasikal baca simak, maka langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh, pertama-tama peneliti menggunakan tehnik kelassikal dan selanjutnya mengerucut ketehnik privat atau individual.

Secara lebih jelas berikut ini penulis jelaskan tentang langkah-langkah pembelajaran membaca Alquran sebagai berikut:

²¹ Ida Vera Sophya & Saiful Mujab, *Metode Baca Al-Qur'an*, (Journal Elementary, Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2014), 341.

- 1) Persiapan
 - a) Mencari waktu, suasana dan tempat yang nyaman dalam proses belajar.
 - b) Membaca doa sebelum dimulai belajar.
 - c) Mengemukakan tujuan pembelajaran.
 - d) Menyiapkan jilid atau Alquran dan alat tulis untuk pendidik menjelaskan.
 - e) Menyiapkan buku rekapan nilai untuk melihat perkembangan peserta didik.
- 2) Bagian inti pelajaran
 - a) Pendidik mengajarkan materi yang akan dipelajari hari ini kepada peserta didik.
 - b) Pendidik menyampaikan materi Alquran secara bertahap dari yang mudah dipahami sampai yang agak sulit sesuai dengan kemampuan kecerdasan peserta didik.
 - c) Pendidik meminta peserta didik mengulang-ulang bacaan agar peserta didik memperbanyak latihan sehingga akan lebih mudah menguasai bacaan.
 - d) Pendidik meminta peserta didik maju kedepan untuk mempraktekan bacaan Alquran sesuai yang ada di buku Alquran Hadits sesuai bacaan tajwid yang benar. Dalam hal ini peneliti tetap mengajar dengan memberi materi perorangan sesuai dengan kemampuan peserta didik menerima pelajaran, sehingga tidak memaksakan jika ada peserta didik yang belum siap maju ke depan membaca Alquran.
 - e) Pendidik menyimak dan langsung memberikan teguran jika ada peserta didik yang keliru dalam membaca Alquran. Cara ini juga harus diperhatikan dan disimak oleh peserta didik yang lainnya.
 - f) Terakhir, pendidik memberikan evaluasi dan memberi semangat keseluruhan guna memberikan penguatan.
- 3) Bagian akhir
 - a) Memberitahukan pelajaran yang akan datang.
 - b) Pendidik menutup pelajaran dengan mengucapkan hamdalah/doa.

4. Program Tahfidz

a. Pengertian Program

Menurut kamus besar bahasa Indonesia program adalah “rencana atau rancangan mengenai sesuatu serta usaha-usaha yang akan dijalankan”.²² Menurut Suharsimi dan Cepi, program dapat didefinisikan sebagai “suatu unit atau kesamaan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang”.²³

Adapun menurut Eko Putro program adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama. Dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.²⁴

Dalam penjelasan diatas tersebut dapat disimpulkan beberapa unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebagai program :

- 1) Kegiatan yang direncanakan atau dirancang secara seksama.
- 2) Kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dari satu kegiatan ke kegiatan lain atau dapat dikatakan terdapat keterkaitan antar kegiatan sebelum dengan kegiatan sesudahnya.
- 3) Kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah organisasi, baik formal maupun nonformal.
- 4) Dalam Implementasinya kegiatan tersebut melibatkan banyak orang.

b. Langkah-langkah Penyusunan Program

Adapun Muhaimin merumuskan dalam penyusunan program ada empat langkah yang perlu

²² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 1982), 96.

²³ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin, *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Indonesia)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010) cet ke 2, 4.

²⁴ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 8.

dilakukan, yaitu menetapkan program, menentukan indikator keberhasilan program, dan menetapkan penanggung jawab program.²⁵

1) Menetapkan program

Tahapan awal dalam menyusun suatu program adalah sebaiknya menentukan program yang akan dilakukan. Hal ini tentu dengan landasan dan latar belakang yang tepat, agar program yang akan dilaksanakan tidak menyalahi aturan dan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan sekolah.

2) Menentukan indikator keberhasilan program

Indikator keberhasilan dapat diartikan acuan yang akan dicapai. Setelah menentukan program yang akan dilaksanakan, untuk mencapai tujuan pelaksanaan suatu program tersebut juga perlu ditentukan beberapa indikator keberhasilan, dari program tersebut. Hal tersebut perlu dilakukan guna mengidentifikasi apa saja yang harus dicapai dari program yang akan dilaksanakan.

3) Menetapkan penanggung jawab program

Tahapan akhir yang harus dilakukan adalah menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan dari program yang akan dilaksanakan. Dengan menyusun dan menentukan jadwal kegiatan tentunya program yang akan dilaksanakan akan lebih jelas.

4) Komponen-komponen Program

Menurut Suharsimi dan Cepi, program adalah bagian-bagian atau unsur-unsur yang membangun sebuah program yang saling terkait dan merupakan faktor-faktor penentu keberhasilan program.²⁶ Maka dari itu dalam

²⁵ Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan : Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah*, (jakarta:Kencana,2009), 200

²⁶ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin, *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Indonesia)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010) cet ke 2, 7.

penyusunan program harus mengidentifikasi komponen-komponenya agar pelaksanaannya dapat terlaksana dengan baik.

Sudjana menyebutkan komponen program itu meliputi beberapa hal, antara lain tujuan, sasaran, isi, jenis kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat, biaya, organisasi penyelenggara, dan lain sebagainya.²⁷

5) Macam-macam Program

Program dapat bermacam-macam wujudnya ditinjau dari berbagai aspek menurut, Suharsimi Arikunto aspek tersebut antara lain:

- a) Program ditinjau dari tujuan, ada program dengan kegiatan yang bertujuan mencari keuntungan dan ada yang bertujuan sukarela.
- b) Program ditinjau dari jenisnya, ada program pendidikan, program koperasi, program kemasyarakatan, program pertanian, dan sebagainya. Adapun pengklasifikasinya didasarkan atas isi kegiatan program tersebut.
- c) Program ditinjau dari jangka waktu, ada program berjangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Dalam mengukur jangka waktu bagi suatu program sebenarnya relatif, disesuaikan dengan pelaksanaan program itu sendiri.
- d) Program ditinjau dari keluasannya, ada program sempit dan program luas. Program sempit hanya menyangkut variabel yang terbatas sedangkan program luas menyangkut banyak variabel.
- e) Program ditinjau dari pelaksana, ada program kecil yang hanya dilaksanakan oleh beberapa orang, dan ada program besar yang

²⁷ Djuju Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan : untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2009), 1.

dilaksanakan oleh banyak orang.

- f) Program ditinjau dari sifatnya, ada program penting dan program kurang penting, program penting adalah program yang dampaknya menyangkut nasib banyak orang mengenai hal yang vital, sedangkan program kurang penting adalah program yang dampaknya hanya menyangkut sebagian orang saja.²⁸

5. Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama tahfidz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafidza - yahfadzu - hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.²⁹ Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar" Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal".³⁰

Menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari kata qara-a yang artinya membaca, para ulama" berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri. Pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.³¹ Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Yogyakarta:PT. Bina Aksara,1998), 2

²⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105

³⁰ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukaes Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah* (Jogyakarta: Araska, 2001), 49

³¹ Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 31

kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Tahfidz Al-Qur'an merupakan cara untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan kepalsuan serta dapat menjaga diri dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian.

Sedangkan program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan mutqin (hafalan yang kuat) terhadap lafazh- lafazh Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.³²

Seorang anak sebelum melakukan hafalan Al-Qur'an juga harus memenuhi beberapa syarat agar hafalannya berjalandengan lancar. Adapun beberapa syarat yang harus dipenuhi tersebut adalah sebagai berikut:³³

- 1) Mampu berkonsentrasi dan tidak memikirkan masalah-masalah yang yang bisa mengganggu hafalan.
- 2) Niat yang ikhlas, niat adalah syarat yang paling penting dan paling utama dalam hafalan Al-Qur'an, karena apabila seseorang melakukan pekerjaan tanpa ada niat yang jelas maka pekarjaan itu tidak akan bisa tercapai dengan maksimal.
- 3) Izin dari orang tua, seorang anak adalah tanggungjawab orang tua, sehingga apabila ia hendak melakukan suatu kegiatan apapun itu maka harus

³² Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa saya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 19

³³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara cepat bisa menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 41

- mendapatkan izin dari orang tua.
- 4) Tekat yang kuat dan bulat, tekat yang kuat dan bersungguh-sungguh dalam hafalan akan menjadikan hafalan menjadi mudah dan berjalan dengan lancar.
 - 5) Sabar, hafalan Al-Qur'an adalah hal yang memerlukan kesabaran karena membutuhkan waktu yang lama dan menemui banyak kendala.
 - 6) Istiqomah, yang dimaksud dengan istiqomah adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan hafalan samapai hafalan selesai.
 - 7) Menjauhkan diri dari perbuatan tercela, perbuatan tercela bisa membuat hati merasa khawatir karna pada dasarnya manusia berhati baik dan mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Perbuatan tercela bisa mengganggu ketenangan pikiran.
 - 8) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, baik dalam Tajwid, maupun makharij al- hurufnya.
 - 9) Berdo'a kepada Allah agar selalu diberi kemudahan dalam hafalan.
- b. Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an

Usia ideal untuk melakukan tahfizh Al-Qur'an adalah usia anak-anak. Karena pada usia ini tingkat intelegensi anak sedang berkembang dengan baik. Pada usia 6-12 tahun anak-anak mempunyai tugas perkembangan untuk mengembangkan membaca, menulis, menghitung dan menghafal. Pada periode ini anak didik sudah mulai mengenal pengetahuan yang lebih luas. Menurut Kohntamn anak memiliki priodisasi psikologis yaitu masa vital 0-2 tahun, masa estetis 2-7 tahun, masa intelektual 7-13 tahun, dan masa sosial 13-21 tahun.³⁴

Menurut Robber, dalam pendekatan belajar hukum Jost berpendapat bahwa siswa yang sering memperaktekkan materi pelajaran akan lebih mudah mereduksi kembali memori-memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia pelajari.

³⁴ Afifudin, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar* (Solo: Harapan Massa, 1988), 96

Menurut asumsi hukum Jost, belajar dengan kiat 5x3 lebih baik 3x5, padahal hasil perkalian bilangan itu sama. Maksud dari perkalian itu adalah, mempelajari satu pelajaran dengan alokasi waktu 3 jam per hari selama 5 hari akan lebih efektif dari pada mempelajari materi tersebut dengan alokasi 5 jam selama 3 hari. Pendekatan ini efektif untuk materi yang bersifat menghafal seperti hafalan Al-Qur'an yang membutuhkan pengulangan.³⁵

c. Pemrosesan Informasi Siswa dalam Tahfidz Al-Qur'an

Salah satu teori kognitif yang menjelaskan proses belajar pada diri seseorang yang berkenaan dengan tahap-tahap proses pengolahan informasi adalah teori pemrosesan informasi. Menurut teori ini proses belajar tidak berbeda halnya dengan proses menerima, menyimpan dan mengungkapkan kembali dengan informasi-informasi yang telah diterima sebelumnya. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah, sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.

Dalam Tahfidz Al-Qur'an siswa juga membutuhkan pengulangan agar informasi atau hafalan mereka lebih lama berada didalam memori, Pengulangan (rehearsal) adalah repetisi informasi dari waktu ke waktu agar informasi lebih lama berada di dalam memori. Pengulangan akan bekerja dengan baik apabila murid perlu menyandikan dan mengingat daftar item untuk periode waktu yang singkat. Saat mereka mempertahamkan informasi untuk jangka waktu yang panjang, seperti saat mereka belajar untuk ujian yang akan

³⁵ Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Graindo Persada, 2005), 98

dilakukan lebih dari seminggu lagi, maka lebih dilakukan strategi selain pengulangan. Alasan utama kenapa cara pengulangan tidak bisa bekerja baik untuk mempertahankan informasi untuk jangka panjang adalah karena pengulangan sering kali hanya berupa mengulang-ulang informasi tanpa memberikan makna pada informasi itu. Ketika murid mengkonstruksi memori mereka dengan cara yang bermakna, mereka kan bisa mengingat dengan lebih baik. Seperti yang kan kita lihat nanti, mereka juga mengingat dengan lebih baik jika mereka memproses materi secara mendalam dan mengelaborasinya.³⁶

Setelah siswa menyandikan informasi, mereka perlu mempertahankan atau menyimpan informasi. Di antara aspek paling menonjol dari penyimpanan memori adalah tiga simpanan utama, yang berhubungan dengan tiga kerangka waktu yang berbeda, memori sensoris, working memory (atau memori jangka pendek), dan memori jangka panjang. Pendapat ini mengemukakan bahwa belajar yang baik adalah belajar yang rutin secara berulang dengan waktu yang tidak terlalu lama dari pada belajar yang lama dengan kerutinan yang jarang.

d. Metode Tahfidz Al-Qur'an

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah Thurikuh yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam bentuk pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dicerna dengan baik.³⁷

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat itu mempunyai fungsi ganda yaitu bersifat polipagmatis dan monopagmatis. Polipagmatif bila sebuah metode mempunyai kegunaan yang serba ganda sedangkan monopagmatis apabila metode hanya

³⁶ John.w Santrock, *Educational Psychology*, (Jakarta: Erlangga 2006), 204

³⁷ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 2

mempunyai satu peran saja.³⁸ Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

- 1) Hasan Langgulung: cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Abd. Al-Rahman Ghunaimah: cara-cara yang prektis dalam mencapai tujuan pendidikan.
- 3) Al-Ahrasy: jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.
- 4) Menurut Bahirul Amali Herry metode dalam menghafal (tahfidz) Al- Qur'an terdiri dari metode klasikal, metode modern, dan metode menurut Al-Qur'an. Penjelasaanya adalah sebagai berikut:
 - a) Metode Klasik dalam Menghafal Al-Qur'an
 - Talqin, yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca suatu ayat, lalu ditirukan oleh sang murid secara berulang-ulang hingga menancap dihatinya.
 - Talaqqi, presentasi hafalan santri murid kepada gurunya.
 - Mu'aradhah saling membaca secara bergantian
 - b) Metode Modern dalam menghafal Al-Qur'an
 - Mendenrkan kaset murattal melalui tape recorder, Al-Qur'an digital, MP3/4, handphone, komputer, dan sebagainya.
 - Mereka suara kita dan mengulang-ulanginya dengan bantuan alat-alat modern di atas tadi.
 - Menggunakan program software Al-Qur'an Penghafal (Mushaf Mahaffizh)
 - Membaca buku-buku Qur'anic Puzzle (semacam teka-teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan kita).³⁹

³⁸ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 98

³⁹ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 22

e. Metode dalam menghafal Al-Qur'an

1) Talaqqi

Metode talaqqi yaitu metode setoran, seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an menyetorkan hafalan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada pendidik atau teman sebaya. Metode ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan Al-Qur'an dan mendapat bimbingan seperlunya.⁴⁰

Menyetorkan hafalan kepada pendidik atau guru tahfidz merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Al-Qur'an pada dasarnya diambil dengan cara talaqqi (berguru kepada ahlinya), dan sangat disarankan untuk belajar dari lisan para ulama yang mempunyai keahlian atau pakar mengenai lafal-lafal Al-Qur'an. Sehingga seorang murid tidak mengalami kekeliruan ketika membaca atau menlafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁴¹

Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an sangat diharuskan menerapkan metode talaqqi ini. Karena apa yang dihafalkan tentunya harus diperdengarkan kepada guru atau pendidik. Dan tentunya untuk menyetorkan hafalan harus pada guru yang tepat yang memang menguasai cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai aturan. Karena apabila guru tidak mengerti atau memperhatikan bacaan muridnya tentu akan menimbulkan kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an dan itu akan berakibat fatal. Karena kesalahan dalam mengucapkan atau melafalkan ayat Al-Qur'an akan mengubah arti dan maksud dari ayat itu sendiri.

2) Metode Takrir

Metode takrir yaitu mengulang hafalan dan memperdengarkan hafalannya kepada guru atau teman sebaya. Selain dengan guru dan teman sebaya takrir dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja gunan

⁴⁰ Kementerian Agama provinsi DKI Jakarta, *Kurikulum Muatan Lokal Hafalan Al-Qur'an Madrasah Tsanawiyah*, 2013. 9

⁴¹ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 32

memperlancar hafalan ayat Al-Qur'an dan menjaga hafalannya agar tidak lupa.

Seseorang menghafal tidak akan bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik kecuali jika ia mengulanginya berkali-kali. Bahkan sebagian dari pada ulama ada yang mengulang-ulang satu permasalahan sebanyak 100 kali, dan ada juga yang mengulang sampai 400 kali, sehingga ilmu yang didapatnya seolah-olah berada diantara kedua matanya.⁴²

3) Metode Sima'

Metode sima'i yaitu dengan cara mendengarkan atau menyimak suatu bacaan untuk dihafalkan. Menurut Ahsin W. Alhafidz metode ini dapat dilakukan dengan dua alternative, antara lain:

- a) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak. Dalam hal ini guru diharap untuk lebih sabar dan teliti dalam membaca dan membimbing, selain itu guru dituntut untuk berperan aktif dalam membantu proses menghafalkan.
- b) Merekam ayat-ayat yang akan dihafalkan kedalam pita kaset, tape re-corder, atau menggunakan alat perekam pada handphone sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian apa yang direkam tersebut diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan.⁴³

Metode sima'i sangat membantu proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an Selain itu dengan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal, ini akan membantu penghafal mengulangi dan menguatkan hafalannya.

⁴² Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 26

⁴³ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 27

B. Penelitian Terdahulu

Untuk memberi komparasi terkait dengan tema penelitian ini berikut penulis tampilkan beberapa penelitian terdahulu:

Mahmila Rorolisa, Universitas Islam Negeri Raden Intan, *Penerapan Metode Tahsin dalam Kemampuan Membaca Al-Qu'an di SDIT Ar-Rahman Kecamatan Jatiagung Lampung Selatan*, Penelitian ini berawal dari baiknya kemampuan membaca Al-Quran peserta didik di SDIT Ar- Rahman Jatiagung Lampung Selatan. Pada penelitian ini sekolah menggunakan metode tahsin. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut: Bagaimanakah penggunaan metode tahsin dalam kemampuan membaca Al- Quran di SDIT Ar-Rahman Jatiagung Lampung Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah karakteristik Penerapan Metode Pembelajaran *tahsin* dalam Kemampuan Membaca Al- Quran Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Rahman Jatiagung Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan penyajian data deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik SDIT Ar- Rahman Jatiagung. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi wawancara dan dokumentasi. Kemampuan membaca Al- Quran peserta didik di SDIT Ar-Rahman Jatiagung sudah baik. Maka peneliti ingin mengetahui metode apa yang digunakan oleh sekolah dan pendidik sehingga kemampuan membaca Al- Quran peserta didik sudah baik. Penggunaan metode tahsin dan pemahaman serta langkah –langkah penggunaan metode tahsin yang benar ternyata dapat berdampak baik bagi peserta didik dalam mempelajari ilmu baca Al- Quran.⁴⁴

Hasil Skripsi Mahmira Rorolisa memiliki persamaan yaitu menggunakan metode Tahsin. Di samping itu perbedaannya yaitu skripsi mahmira rorolisa ini terfokus pada bacaan saja. Adapun peneliti juga untuk meningkatkan daya ingat santri.

⁴⁴ Mahmila Rorolisa, Skripsi “*Penerapan Metode Tahsin dalam Kemampuan Membaca Al-Qu'an di SDIT Ar-Rahman Kecamatan Jatiagung Lampung Selatan*”, Lampung Selatan: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2021.

Jamilah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, *Pengaruh Tahsin At-Tilawah Terhadap Efektifitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Hifdzil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara Medan*, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pelaksanaan Tahsin Tilawah di Madrasah Hifzil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatra Utara Medan, (2) Efektivitas Pembelajaran Tahfizh Alquran yang diukur melalui nilai ujian tahfizh santri Madrasah Hifzil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara Medan, (3) Pengaruh Pelaksanaan Tahsin Tilawah terhadap efektivitas Pembelajaran Tahfizh Alquran di Madrasah Hifzil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara Medan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif. Pengujian hipotesis dilakukan dengan pengujian Korelasi Product Moment. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri tahfizh di Madrasah Hifzil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara Medan, sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 46 santri yang terdiri dari beberapa Angkatan. Analisis data yang dilakukan dengan analisis Korelasi Product Moment, hasil penelitian ini menunjukkan: (1) rata-rata skor pelaksanaan Tahsin Tilawah di Madrasah Hifzil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara Medan, berdasarkan pernyataan dari 46 orang adalah setuju dengan nilai rata-rata hitung (X) sebesar 49,36, (2) rata-rata nilai raport tahfizh Alquran santri (dalam hal ini mengukur efektivitas pembelajaran tahfizh Alquran) di Madrasah Hifzil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara Medan masuk dalam katagori sedang dengan nilai rata-rata hitung (X) sebesar 75,63, (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh Tahsin Tilawah terhadap efektivitas pembelajaran Tahfizh Alquran di Madrasah Hifzil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara Medan dengan nilai $r_{xy} = 0,72509$ dan koefisien determinan sebesar 52,57%.⁴⁵

Hasil Skripsi Jamilah memiliki persamaan yaitu menggunakan metode Tahsin. Di samping itu perbedaannya yaitu skripsi Jamilah ini terfokus pada bacaan saja, dan

⁴⁵ Jamilah, Skripsi "*Pengaruh Tahsin At-Tilawah Terhadap Efektifitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Hifdzil Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara Medan*", Medan: UIN Sumatera Utara Medan, 2018.

menggunakan penelitian kuantitatif. Adapun peneliti juga untuk meningkatkan daya ingat santri dan menggunakan penelitian kualitatif.

Dedi Indra Setiawan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Di Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tahsin Al-Qur'an di MA'had Sunan Ambel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan kendala-kendala dalam tahsin Al-Qur'an di Ma'had tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Sednagkan untuk analisisnya penulis menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik dan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan Tahsin di ma'had Sunan Ampel sebagai berikut: *a)* tahsin Al-Qur'an itu bertujuan untuk memperdalam teori Al-Qur'an yang berhubungan dengan tajwid, sifatul huruf, makharijul huruf, gharaibul qur'an, dan juga pembelajaran lagu untuk melantunkan bacaan Al-Qur'an, *b)* menambah kekuatan mahasantri terhadap kalam Ilahi yaitu Al-Qur'an. Kemudian metode yang diterapkan dalam tahsin Al-Qur'an di Ma'had Sunan Ampel adalah: metode drill, metode ceramah, metode klasikal baca simak. Adapun kendala-kendala dalam tahsin Al-Qur'an adalah: 1) kurangnya alat bantu peraga, 2) ketika hari jum'at kegiatan tidak kondusif, 3) kurangnya pemahaman tentang tujuan tahsin, 4) jumlah mahasantri yang banyak, 5) kehadiran muhassin, dan 7) tidak adanya silabus dan buku pedoman.⁴⁶

Hasil Skripsi Dedi Indra Setiawan memiliki persamaan yaitu menggunakan metode Tahsin. Di samping itu perbedaannya yaitu skripsi Dedi Indra Setiawan ini terfokus

⁴⁶ Dedi Indra Setiawan, Skripsi "Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Di Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang", Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

pada bacaan saja. Adapun peneliti juga untuk meningkatkan daya ingat santri.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran tahsin merupakan suatu pembelajaran yang tidak hanya memperhatikan kemampuan menghafal dan menganalisa, akan tetapi juga memperhatikan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri, sehingga apa yang peserta didik dapatkan bisa seimbang antara pemahaman yang didapatkan dan kelancaran membaca Al-Qur'an dengan baik. Pembelajaran tahsin tidak bisa diterapkan jika kemampuan ustadz kurang dalam melafalkan makhorijul huruf dalam membaca Al-Qur'an, sehingga dalam proses pembelajaran seorang ustadz harus memiliki bekal kemampuan

Proses menghafal Al-Qur'an adalah mudah dari pada memelihara hafalannya. Banyak penghafal Al-Qur'an yang mengeluh karena semula hafalannya baik dan lancar, tetapi suatu saat hafalannya hilang dari ingatannya. Kemampuan menghafal dengan menggunakan daya ingatan yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu meningkatkan hafalannya harus mempunyai cara-cara yang tepat, sehingga hafalannya tersebut akan bertambah lebih baik. Metode atau cara sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal karena berhasil tidaknya tergantung kepada diri sendiri dalam mengulang atau muroja'ah ayat-ayat.

Salah satu cara adalah dengan menggunakan pembelajaran tahsin dapat lebih efektif bila penghafal mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya hingga benar-benar membentuk gerak reflek secara alami pada lisannya. Tahapan pertama menggunakan pembelajaran tahsin dengan cara setiap ayat yang hendak dihafal dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga akan membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian, seringkali mengulang hafalan sebanyak sepuluh kali atau lebih mampu melafadzkan ayatnya tanpa harus menggunakan mushaf dan juga membentuk gerakan refleksi pada lisannya. Setelah satu ayat sekiranya benar-benar sudah hafal barulah dilanjutkan menghafal pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama yaitu mengulang satu ayat sebanyak sepuluh kali atau lebih, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah mampu

menghafal satu muka, maka langkah selanjutnya adalah membaca dan mentakrir (mengulang-ulang) lembar tersebut hingga benar-benar hafal dan fasih.

Setoran digunakan guna untuk mentasihkan bacaan serta hafalan yang ia punya. dengan menggunakan pembelajaran tahsin juga harus dilakukan metode muroja'ah yaitu suatu cara mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalnya. Selengkapnya dapat peneliti gambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir

